

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DIK RUTIN**

- 1.a. Judul Penelitian : Kajian Daya Saing Daerah : Studi Kasus pada Industri Jenang, Bordir dan Pande Besi di Kabupaten Kudus
- b. Bidang Ilmu : Ekonomi
- c. Kategori : Pemecahan Masalah Pembangunan
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Fitrie Arianti, SE, M.Si
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Golongan Pangkat dan NIP : Penata Muda / 132 304 983
- d. Jabatan Fungsional : Pengajar
- e. Fakultas / Jurusan : Ekonomi / IESP
- f. Bidang Ilmu : Ekonomi
3. Jumlah Tim Peneliti : 2
4. Lokasi Penelitian : Kabupaten Kudus
5. Kerjasama dengan Institusi Lain : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 6 bulan
8. Biaya yang diperlukan : Rp. 3000.000,00 (*Tiga Juta Rupiah*)

Semarang, 10 Oktober 2005

Ketua Peneliti



Fitrie Arianti, SE, M.Si
NIP. 132 304 983



UPT-PUSTAK-UNDIP

No. Daft: 249/KI/PE/C1

**SISTEMATIKA LAPORAN AKHIR HASIL
PENELITIAN DIK RUTIN**

	hal
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	9
IV. METODE PENELITIAN	10
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	12
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	21
DAFTAR PUSTAKA	22
LAMPIRAN I	23

DAFTAR TABEL

		hal
Tabel 4.1	Deskripsi Lima Besar IKM Jumlah Unit Usaha Menurut Jenis Komoditi Tahun 2001	12
Tabel 4.2	Deskripsi Lima Besar IKM Menurut Tenaga Kerja Yang Terserap Di Kabupaten Kudus Tahun 2001	13

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Diagram Analisis SWOT	hal 11
----------	-----------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

hal
23

PRAKATA

Berkat rahmat Allah SWT laporan akhir Penelitian “Kajian Daya saing Daerah : Studi Kasus pada Industri Jenang, Bordir dan Pande Besi di Kabupaten Kudus” telah dapat diselesaikan. Kegiatan ini dibiayai oleh Proyek Peningkatan Penelitian dan Pendidikan Tinggi Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional.

Laporan penelitian ini menyajikan 6 bab. Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan kontribusi penelitian.. Bab II berisi tinjauan pustaka tentang prinsip keunggulan kompetitif. Bab III berisi tentang tujuan dan manfaat penelitian. Bab IV berisi tentang metodologi penelitian yang didalamnya membahas tentang jenis dan sumber data yang digunakan serta teknik analisa data. Bab V berisi tentang hasil dan pembahasan penelitian. Bab VI adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam perancangan sampai dengan penulisan laporan akhir ini, saya ucapkan terima kasih.

Saya berharap laporan ini dapat bermanfaat sebagai bahan acuan bagi pihak yang berkepentingan dalam rangka pembuatan kebijakan kependudukan, khususnya yang berkaitan dengan permintaan kontrasepsi suntikan.

Semarang, Oktober 2005

Peneliti

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Arah pembangunan Indonesia sejak Pembangunan Jangka Panjang Tahap I (PJP I) hingga sekarang diprioritaskan pada peningkatan pembangunan sektor industri. Sektor industri diharapkan sebagai penggerak dari sektor ekonomi lainnya, sehingga kemajuan yang dicapai oleh sektor industri akan diikuti oleh kemajuan di sektor lainnya.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa pembangunan ekonomi nasional yang dianggap kuat, terutama sektor industri dan perdagangan yang telah dibangun selama beberapa dasawarsa sebelumnya, ternyata tidak berdaya menghadapi krisis moneter dan ekonomi yang terjadi sejak tahun 1997. Salah satu penyebab utamanya adalah terabaikannya pengembangan sektor-sektor industri yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yang berbasis pada sumber daya dalam negeri.

Pembangunan industri saat ini masih belum sepenuhnya berbasis potensi unggulan daerah, tingginya ketergantungan impor bahan baku dan bahan penolong, kurang berkembangnya industri pendukung (*supporting industry*), dan belum kokohnya struktur industri hulu-hilir. Hal lain yang menjadi kendala adalah belum siapnya industri kecil menghadapi persaingan global, karena penguasaan teknologi masih rendah dan masih tingginya biaya produksi. Di samping itu untuk komoditas andalan ekspor umumnya di ekspor dalam bentuk bahan mentah atau barang setengah jadi sehingga nilai ekonomisnya relative kecil (Properda Propinsi Jawa Tengah 2001-2005).

Industrialisasi merupakan salah satu jalan yang banyak ditempuh oleh negara berkembang untuk memacu pertumbuhan ekonominya. Sektor industri diharapkan

mempunyai peranan penting sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Untuk dapat melaksanakan fungsi tersebut secara optimal dalam menghadapi era globalisasi pada abad ke-21, industri di Indonesia harus berusaha keras untuk meningkatkan daya saing dengan meningkatkan mutu produknya dan meningkatkan efisiensi dalam produknya (Suyudi Mangunwihardjo, 1997).

Marzuki Usman dan Brahmantio Isdjoso (1996) dalam Suyudi Mangunwihardjo (1997) mengemukakan bahwa dalam menyongsong era globalisasi ini daya saing produk-produk Indonesia masih rendah. Di ukur dengan indikator-indikator makro, seperti tingkat inflasi, tingkat bunga dan perkembangan pertumbuhan ekspor, daya saing produk-produk Indonesia masih lebih rendah dibanding dengan negara-negara lain.

Selain alasan tersebut, daya saing produk-produk industri Indonesia masih rendah karena disamping kualitas dan kuantitas, kontinuitas persediaan produk-produk industri Indonesia seringkali masih menjadi permasalahan. Oleh sebab itu, sejak tahun 1983 pemerintah telah meluncurkan beberapa kebijakan deregulasi untuk menjawab tantangan semakin terbukanya perekonomian dan terbatasnya sumber devisa untuk membiayai pertumbuhan.

Namun demikian, para ahli ekonomi menyatakan bahwa kebijakan tersebut masih kurang menyentuh akar permasalahan buruknya efisiensi industri nasional. Hal ini dibuktikan dengan semakin rendahnya harga-harga komoditas industri di pasar dalam negeri dan sulitnya komoditas industri nasional bersaing di pasaran internasional. Untuk meningkatkan daya saing industri di Indonesia diperlukan peningkatan keunggulan kompetitif bagi industri-industri di seluruh Indonesia di pasar internasional.

Menurut Lincoln Arsyad dan Mursal Salam (1998), keunggulan kompetitif menitikberatkan pada kemampuan manajerial dan kebijakan pemerintah sebagai instrumen untuk meningkatkan produktivitas nasional sebagai kunci keberhasilan daya saing sesuatu negara, lebih dari sekedar ketergantungan terhadap faktor *endowment* yang dimiliki. Sehingga sasaran pengembangan industri adalah terwujudnya industri yang berdaya saing tinggi yang mampu bersaing di pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri.

Mengacu pada arah pembangunan nasional, pembangunan di Jawa Tengah diarahkan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, yaitu dengan menjadikan pembangunan sektor industri manufaktur sebagai prioritas pembangunan ekonomi dan tetap memperhatikan pembangunan di sektor lainnya.

Di Kabupaten Kudus, sektor industri dan perdagangan menjadi salah satu penggerak utama dan ujung tombak pembangunan ekonomi. Sektor ini juga terkait dengan sektor-sektor lain yang berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan proses produksi. Selain itu, sektor industri menyerap cukup banyak tenaga kerja. Karena itulah, sektor industri sebagai penghasil pendapatan terbesar di Kabupaten Kudus diyakini merupakan barometer dalam menentukan roda perekonomian.

Berdasarkan dari data Biro Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus menurut harga berlaku pada tahun 2002, PDRB sektor industri pengolahan sebesar Rp. 6.583.602,49 juta atau menyumbang 62,73%. Sedangkan PDRB sektor perdagangan sebesar Rp. 2.531.084,39 juta atau menyumbang 24,12%. Pada tahun 2003, PDRB sektor industri pengolahan sebesar Rp. 7.596.721,43 juta atau menyumbang 63,70%. Sedangkan PDRB sektor perdagangan sebesar Rp. 2.739.086 juta atau menyumbang 22,97%.

Dilihat dari struktur ekonominya, kabupaten Kudus memiliki kondisi dan struktur awal yang baik karena kontribusi sektor industri di daerah ini terbilang tinggi yakni sebesar 62,26% dari total PDRB di tahun 2000. Namun demikian dalam sektor industri kontribusi Industri Kecil Menengah dalam nilai tambah sektor industri di Kabupaten Kudus masih sangat dominant.

Pada tahun 2000, jumlah industri besar ada 34 buah perusahaan (0,3%) sedangkan Industri Kecil dan Menengah (IKM) 12.643 (99,7%). Jumlah tenaga kerja yang diserap oleh Industri besar sebanyak 84,660 orang (60,8%) dan jumlah tenaga kerja yang terserap oleh IKM adalah 54.614 orang (39,2%). Jumlah investasi industri besar adalah Rp. 577.798,85 juta (90,3%), sedangkan jumlah investasi IKM sebesar Rp. 62.039,88 juta (9,7%). Jumlah output industri besar adalah Rp. 3.652.622,8 juta (83,8%), sedangkan jumlah output IKM adalah Rp. 704.671,87 juta (16,2%).

Sektor industri di Kabupaten Kudus didominasi oleh oleh IKM dari segi jumlah unit usaha, namun dari segi pangsa kesempatan kerja IKM di Kabupaten Kudus ternyata memberikan kontribusi yang lebih kecil dibanding dengan industri besar. Hal ini berarti Industri besar di Kabupaten Kudus cenderung menggunakan teknologi padat karya. Dari segi nilai investasi, besarnya investasi IKM hanya sebesar kurang lebih sepersepuluh dari nilai investasi industri besar. Di lihat dari kontribusi nilai tambahnya maka kontribusi IKM 19,3% dari kontribusi nilai tambah industri besar. Dengan jumlah tenaga kerja yang banyak dan dengan nilai produksi yang rendah mencerminkan rendahnya produktivitas tenaga kerja IKM di Kabupaten Kudus. Hal-hal tersebut erat kaitannya dengan masalah-masalah yang dihadapi IKM yang merupakan hambatan serius bagi pertumbuhan ekonomi dan perkembangan dari IKM itu sendiri.

Dari berbagai ragam komoditas yang dihasilkan di Kabupaten Kudus, diantaranya terdapat beberapa kecil dan menengah yang keberadaannya sangat menonjol yaitu industri jenang, bordir dan pande besi. Ketiga industri ini diketahui dapat menyerap banyak tenaga kerja dalam proses produksinya karena menggunakan teknologi yang padat karya. Juga memiliki permintaan yang cukup kuat, ketersediaan faktor-faktor produksi dan faktor pendukung lainnya pun memadai. Tetapi perkembangan pasar global dan teknologi yang semakin maju, menjadikan tantangan bagi ketiga industri ini di masa mendatang. Di tambah lagi dengan kondisi pasar lokal yang sudah mulai jenuh dan permintaan pasar yang semakin selektif serta adanya industri sejenis di daerah lain menyebabkan perlunya di gali keunggulan kompetitif dari masing-masing industri ini sehingga bisa menciptakan daya saing yang tinggi di masa mendatang.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Pembangunan sektor industri diprioritaskan karena diharapkan sebagai penggerak sektor ekonomi lainnya. Oleh karena itu sektor industri dituntut untuk bekerja dengan baik. Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan, sehingga sektor industri harus berusaha keras untuk meningkatkan daya saing dengan meningkatkan mutu produknya dan meningkatkan efisiensi dalam produknya.

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan efisiensi dan daya saing pada industri jenang, industri pande besi dan industri bordir di Kabupaten Kudus.